

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buku memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Buku merupakan salah satu sumber bahan ajar. Ilmu pengetahuan, informasi, dan hiburan dapat diperoleh dari buku, oleh karena itu, buku merupakan komponen wajib yang harus ada di lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Lembaga pendidikan merupakan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Buku merupakan sumber belajar yang praktis mengingat penggunaannya yang fleksibel, pemeliharaan yang murah serta ketersediannya yang mudah. Penggunaan buku tidak dibatasi waktu, tempat, maupun usia pengguna namun tetap ada ketentuan dalam penyusunan maupun penggunaannya. Hal tersebut menjadikan buku dapat digunakan sebagai sumber belajar yang tidak hanya digunakan di sekolah saja. Ada beberapa jenis buku yang dapat dipersiapkan dalam pengajaran. Salah satu dari jenis buku tersebut adalah buku teks.

Peranan penting buku sebagai pendamping siswa tercantum dalam lirik *sekar Pocung*. Lirik tersebut berbunyi //*Ngelmu iku sanadyane ngel tinemu/ gampang tumrap siswa/ kang tansah ngudi sayekti/ ngudi ngelmu tansah nyandhing buku wacan//*. Arti dari lirik tersebut adalah //*Ilmu itu meskipun susah didapat/ terasa mudah bagi siswa/ yang tekun dan sungguh-sungguh dalam belajar/ mempelajari dengan disertai buku bacaan//*. Lirik lagu dalam *sekar*

Macapat tersebut menunjukkan bahwa tanpa ketekunan, memperoleh ilmu akan terasa sulit. Siswa yang rajin dan menjadikan buku sebagai teman belajar akan mendapat kemudahan dalam memperoleh ilmu. Buku menjadi komponen belajar yang diakui keberadaannya.

Buku teks merupakan buku yang telah ditetapkan sebagai pegangan dalam pembelajaran. Pengertian tersebut menunjukkan hendaknya buku teks sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional dan berfungsi mendukung terbentuknya kompetensi lulusan siswa. Buku teks sebagai sumber belajar menjadi pegangan oleh karena itu penyusunannya disesuaikan dengan tujuan pengajarannya. Materi yang dimuat dalam buku teks hendaknya merupakan materi yang disusun saling berkaitan satu sama lain menjadi satu kesatuan dan tidak melenceng dari tujuan pengajaran. Buku teks mata pelajaran digunakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah dipilih dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri berdasarkan rekomendasi penilaian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Buku teks pelajaran untuk mata pelajaran muatan lokal yang digunakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah dipilih dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh gubernur atau bupati/ wali kota sesuai dengan kewenangan masing-masing berpedoman pada standar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri.

Kegiatan dalam bidang pendidikan khususnya kegiatan belajar memerlukan buku sebagai sumber belajar. Eksistensi buku teks menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Buku teks dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam studi. Hal ini ditunjukkan dengan

usaha keras orang tua untuk memenuhi kebutuhan buku teks siswa. Sebagian orang tua memercayakan buku teks sebagai pengajar kedua dalam pendidikan formal putra-putrinya.

Orang tua siswa berani membayar mahal (termasuk untuk membeli buku-buku) bagi pendidikan anaknya asalkan memberikan jaminan bermutu. Siswa, orang tua, serta guru dapat merasa lebih aman karena sudah ada buku pegangan yang membuat siswa lebih terarah dalam belajar. Kemampuan serta keberanian orang tua dalam membiayai pendidikan tidak jarang menjadi ajang bisnis dan siswa dengan kondisi keluarga yang kurang mampu harus menanggung beban berat. Persaingan pemasaran buku teks turut menjadi fenomena dalam keadaan tersebut. Buku teks yang kalah populer dalam persaingan penerbit memiliki kemungkinan menjadi buku yang tidak terjamah dalam pembelajaran padahal belum tentu materi yang dimuat dalam buku tersebut kurang berkualitas.

Buku teks seperti makanan yang diperhatikan kandungannya oleh konsumen sehingga perlu diperhatikan pula kandungannya. Beberapa pihak telah melakukan beberapa penilaian terhadap buku-buku ajar yang meliputi empat aspek, yaitu: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan (Muslich, 2010: 291-292). Ada beberapa buku ajar yang bermasalah di antaranya tidak memenuhi syarat dari segi isi. Baru-baru ini terdapat permasalahan mengenai materi dalam buku pelajaran yang dinilai kurang pantas. Wacana yang disajikan adalah wacana mengenai pasangan simpanan. Hal ini sempat menjadi perhatian publik karena menjadi berita yang disiarkan oleh stasiun televisi nasional (*Fokus Indosiar*, 13/04/2012 pukul 16.15 WIB).

Selain materi yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional, sebagai suatu sumber yang digunakan oleh siswa hendaknya buku teks mempunyai suatu bentuk atau cara penyajian yang menarik perhatian siswa untuk menggunakan serta mempelajarinya. Ibarat suatu produk yang dikemas dengan bungkus warna-warni untuk menarik konsumen, buku teks disajikan dengan tampilan luar yang berupa-rupa pula meski tetap mengikuti ketentuan yang berlaku. Pengibaran seperti itu tidak sepenuhnya menunjukkan *layout* suatu buku teks bukanlah satu-satunya hal yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan serta pemilihan buku teks. *Layout* suatu buku teks bukan semata-mata penampilan luar atau sampulnya saja sebab tata letak materi yang dimuat pun merupakan hal yang akan menambah ketertarikan pembaca atau bahkan mempermudah dalam memahami materi. Materi yang berkualitas jika disajikan dengan bentuk yang tidak menarik dapat mengurangi minat pembaca untuk mempelajarinya.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, ada beberapa pertimbangan bagi seorang dalam memilih buku teks yang akan dipercaya sebagai pendamping siswa dalam belajar. Salah satu aspek kualitas buku pelajaran yang tidak kalah penting, yakni berkenaan dengan aspek keterbacaan. Buku pelajaran pada dasarnya ditujukan untuk menambah ilmu pengetahuan pembacanya sehingga agar buku pelajaran tersebut memenuhi kualitas dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, seluruh materi yang disajikan di dalamnya harus memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Materi yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan tingkat pemahaman siswa memiliki kriteria tidak

terlalu mudah dan tidak terlalu sukar untuk dipahami. Sajian materi yang terlalu mudah dipahami dapat membuat siswa mengalami kejenuhan atau kebosanan karena tidak mendapatkan tantangan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar. Jika materinya sangat sukar dipahami, pembaca akan membaca dengan sedikit lambat bahkan kadang berulang-ulang agar dapat memahami isinya.

Peringkat prestasi siswa menjadi salah satu hal yang mempengaruhi tingkat keterbacaan suatu buku. Pemahaman siswa yang satu terhadap siswa yang lain akan berbeda namun dalam penghitungan keterbacaan suatu buku dapat ditentukan dengan rata-rata dari tingkat pemahaman siswa. Buku yang sama dapat berbeda efeknya bagi pemahaman setiap siswa yang menggunakan. Buku yang dianjurkan guru kepada siswa dalam satu sekolah pada umumnya adalah buku yang sama bagi semua siswa tanpa membedakan prestasi siswa.

Hal-hal seperti yang telah disampaikan menjadi hal yang melatarbelakangi penelitian yang berjudul *Keterbacaan Wacana-wacana dalam Buku Teks Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar Kelas VIII untuk Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pemilihan materi saat penyusunan buku teks belum tentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
2. Materi yang berkualitas belum tentu disajikan dengan rapi dan menarik.
3. Popularitas penerbit menjadi faktor penentu pemilihan buku teks.

4. Buku-buku terbitan swasta beredar dan menjadi alternatif pilihan sekolah sebagai pegangan para siswa.
5. Buku yang digunakan di sekolah adalah buku yang sama bagi siswa dengan karakteristik tingkat pemahaman yang berbeda.
6. Perlunya uji keterbacaan dalam pertimbangan pemilihan buku teks.

C. Batasan Masalah

1. Hasil uji keterbacaan wacana-wacana dalam *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VIII untuk pembelajaran SMP.
2. Tingkat baca siswa terhadap wacana-wacana dalam *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VIII SMP.

D. Rumusan Masalah

Setelah dinyatakan pokok-pokok permasalahan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Berapa tinggikah tingkat keterbacaan wacana-wacana dalam *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VIII untuk pembelajaran Bahasa Jawa SMP?
2. Apakah wacana-wacana dalam *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VIII untuk pembelajaran Bahasa Jawa SMP mempunyai keterbacaan yang baik bila dilihat dari segi tingkat baca siswa?

E. Tujuan Penelitian

Dengan melihat pada rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana-wacana dalam *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VIII SMP Negeri 1 dan 2 Banjarnegara menggunakan prosedur klose.
2. Mendeskripsikan tingkat baca siswa SMP Negeri 1 dan 2 Banjarnegara dalam penggunaan buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VIII menggunakan prosedur klose.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat keterbacaan wacana dalam buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VIII selanjutnya menjadi pertimbangan pihak sekolah dalam menentukan pemilihan buku teks yang dijadikan pegangan dalam belajar siswa terutama pada SMP di Kabupaten Banjarnegara.

G. Definisi operasional

1. Buku teks : Buku teks merupakan sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis oleh pakar dalam bidang masing-masing berisi materi pelajaran tertentu dan telah memenuhi indikator sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya sebagai pegangan pendidik serta alat bantu siswa dalam memahami materi belajar dalam pembelajaran.
2. Keterbacaan : Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacana.